BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme *grassroots* dijalankan oleh individu atau komunitas yang tidak memiliki latar belakang jurnalistik profesional. Para pelakunya bisa siapa saja, seperti aktivis sosial, blogger, atau warga biasa yang memiliki akses ke peristiwa penting dan ingin menyampaikannya kepada publik. Mereka sering kali melaporkan berita berdasarkan pengalaman langsung atau kepedulian terhadap isu tertentu. Di era digital saat ini, banyak media mainstream mulai mengadopsi pendekatan jurnalisme warga dengan membuka ruang partisipasi publik, sementara jurnalisme *grassroots* juga mulai meningkatkan standar profesionalismenya untuk meningkatkan kredibilitas. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara berita diproduksi tetapi juga mendorong integrasi dari jurnalisme *grassroots* demi memberikan informasi yang lebih kaya dan beragam bagi masyarakat.

Berangkat dari kegelisahan terhadap situasi sosial yang semakin menekan kelompok-kelompok rentan, BandungBergerak.id mulai menancapkan pijakannya sebagai media alternatif. Dipelopori oleh Tri Joko Her Riadi bersama sejumlah rekan yang memiliki visi serupa, media ini hadir sebagai bentuk praktik jurnalisme layanan publik yang mengutamakan keberpihakan pada kemanusiaan dan keadilan sosial. Didirikan pada tahun 2021, BandungBergerak.id mengemban misi untuk menyoroti dan menyuarakan berbagai bentuk ketimpangan serta permasalahan sosial, khususnya di wilayah Bandung dan sekitarnya.

Dominasi para penguasa media tidak membuat media alternatif kehilangan renjana. Tujuan untuk mengimplementasikan praktik demokrasi akar rumput akan selalu menjadi acuan. Ketidakpuasan akan hal-hal tersebut membuahkan suatu pergerakan yang kerap disebut *grassroots*. Jurnalisme *grassroots* muncul serta menjadi pengembangan dari jurnalisme warga. Pergerakan *grassroots* mengacu pada inisiatif kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan yang sama. Lewat inisiatif dan partisipasi, gerakan ini bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan tanpa adanya tekanan atau intervensi dari pihak-pihak seperti institusi besar atau suatu pemerintahan. Konteks pergerakan ini memang gamblang dan jelas mengawali segalanya dari pendekatan bottom up. Semuanya mencoba untuk menangkap sebuah konsep baru yakni pengumpulan, penyebaran dan analisis berita dan informasi oleh masyarakat umum, khususnya melalui internet (Spangenberg, 2014: 765).

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat eksistensi media alternatif. Platform daring seperti blog, media sosial, dan kanal berita independen memungkinkan siapa saja untuk berbagi informasi tanpa bergantung pada institusi media besar. Jurnalisme *grassroots* atau jurnalisme warga menjadi bagian dari ekosistem ini, di mana individu atau komunitas dapat melaporkan berita dari perspektif lokal yang lebih dekat dengan realitas masyarakat. Meski memiliki tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan validitas informasi, media alternatif tetap menjadi instrumen penting dalam mendorong keberagaman informasi dan kebebasan pers di era digital.

Dalam hal ini media alternatif hadir untuk memberi keleluasaan ruang yang tidak terekspos di “sebelah sana”. Fuchs (2010: 178) menjelaskan bahwa media alternatif adalah media massa yang menantang bentuk produksi media, struktur media, konten, distribusi, dan penerimaan kapitalis yang dominan. Media alternatif memberi opsi lain ketika kita ingin melihat ke jendela yang lebih luas. Geliatnya pun makin terlihat ke permukaan dan mulai menemukan pasarnya sendiri. Tanpa maksud menantang, media alternatif memberi ancaman yang membuat media arus utama ketar-ketir. Media alternatif hadir bukan untuk melawan arus, tapi justru mengembalikan arus yang sebenarnya.

Jika dilihat dari permukaan, konten yang diproduksi media alternatif seakan memberi seribu pertanyaan tentang segala hal yang memiliki ketergantungan pada suatu kuasa. Jawaban yang tertimbun perlahan mulai diobrak-abrik hingga ke akar. Media alternatif membuka ruang dan pintu selebar-lebarnya akan kepada kelompok yang tersingkirkan, terlupakan, termonopoli, dan terbunuh secara batin. Segala bentuk ketidakadilan di sini memiliki haknya untuk bersuara, terutama mereka yang terbungkam oleh segala bentuk penyaringan media yang dilabeli nama “sensor”. Dalam media alternatif juga, segala bentuk reportase tidak hanya memiliki satu dimensi, tapi menuntut dan menguras imajinasi siapapun yang membacanya.

Media konvensional terus beradaptasi di era digital. Namun tetap saja, bila isinya tidak menarik pasti akan tertinggal. Apalagi banyak media besar yang saat ini terlalu monoton. Isu yang diangkat kerap tidak menggugah pembacanya. Suguhan berita kalangan atas selalu jadi highlight di halaman utama. Terutama ketika musim politik, semua media mainstream dituntut mengikuti arus sang

pemilik media. Hal ini memunculkan kritik mengenai representasi, keberpihakan, hingga independensi media sebagai sebuah pusat informasi.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) menuturkan bahwa isu lingkungan dianggap kurang menjual oleh media arus utama. Terkecuali memang fenomena itu merupakan bencana yang menggemparkan. Bahkan berita mengenai fenomena alam pun dibahas dengan sangat sederhana. Jika melihat fakta di lapangan, isu anak pejabat melepas hijab dengan headline menggelegar lebih ramai dibaca ketimbang isu para perempuan yang melawan perampasan lahan di Banyuwangi. Inilah yang terjadi jika media-media besar ditunggangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang abai melihat realita sosial. Bagaimanapun ini merupakan sebuah permasalahan yang mengakar untuk mengalihkan suatu permasalahan sosial yang urgensinya lebih penting.

Jurnalis atau wartawan memegang peranan penting dalam mengangkat sebuah fakta. Terlebih, media juga menjadi pemegang kendali dalam memperjuangkan hak-hak manusia dan menegakkan keadilan. Namun jika jurnalis tidak punya wadah yang tepat, hasilnya pun akan nihil. Stigma bahwa media mainstream lebih mengutamakan rating dan page view sudah terlanjur menjadi wajah media itu sendiri. Dengan peletakkan iklan yang kian semrawut di portal berita online membuat masyarakat juga kesulitan mendapat akses berita yang diinginkan. Namun memang seperti itulah cara media arus utama tetap eksis dan terus hidup.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana media alternatif seperti *Bandung Bergerak* menjalankan fungsi jurnalisme *grassroots* dalam membentuk agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan.

Di saat media konvensional sering terjebak dalam kepentingan pasar dan kekuasaan, media alternatif justru hadir dengan pendekatan yang lebih partisipatif, mendalam, dan berpihak kepada kelompok terpinggirkan. Dengan menggali proses produksi berita dari perspektif agenda setting, penelitian ini menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana jurnalisme berbasis komunitas mampu mengisi kekosongan informasi publik, membangun kesadaran sosial, serta mendorong perubahan kebijakan melalui praktik jurnalisme yang independen, berbasis data, dan berakar pada kepentingan masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penting bagi penulis untuk menetapkan fokus penelitian yang jelas. Hal ini akan membantu dalam menentukan arah penelitian serta berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung. Maka fokus penelitian ini mengenai “Jurnalisme *Grassroots* Dalam Produksi Berita Media Alternatif (Studi Deskriptif pada media *Bandung Bergerak*)”. Dari fokus penelitian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana agenda media *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif?
- 2) Bagaimana agenda publik *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif?
- 3) Bagaimana agenda kebijakan *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka berikut tujuan penelitian ini :

- 1) Mendeskripsikan agenda media *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.
- 2) Mendeskripsikan agenda publik *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.
- 3) Mendeskripsikan agenda kebijakan *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang mendalam terhadap wilayah pemberitaan sebuah media dan keberagaman kegiatan jurnalisme, salah satunya Jurnalisme *Grassroots*. Sehingga pembaca dapat mengetahui serta menganalisis bagaimana contoh konkret hingga praktik jurnalisme *grassroots* yang ada pada media *Bandung Bergerak*.

1.4.2 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi para praktisi komunikasi dan kejournalistikan, baik yang berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, maupun mahasiswa yang menekuni bidang ilmu kejournalistikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Agenda Setting yang berperan penting dalam memahami bagaimana media memengaruhi persepsi dan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks penelitian penerapan jurnalisme *grassroots* pada produksi berita media alternatif, seperti yang dilakukan oleh *Bandung Bergerak*, teori ini membantu menganalisis bagaimana media alternatif mampu membangun agenda di luar narasi dominan yang sering diangkat oleh media arus utama.

Teori Agenda Setting pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 melalui penelitian mereka dalam konteks pemilihan presiden di Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut, McCombs dan Shaw menemukan bahwa ada korelasi antara isu-isu yang dianggap penting oleh media dan isu-isu yang dianggap penting oleh publik.

Teori Agenda Setting yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Menurut Stephen W. Littlejohn (2007: 416-417), teori Agenda Setting beroperasi dalam tiga bagian utama sebagai berikut:

- 1) Agenda Media : Agenda media harus diformat terlebih dahulu, yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana agenda media tersebut dibentuk sejak awal dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi prosesnya.
- 2) Agenda Publik : Agenda media memiliki pengaruh terhadap agenda publik, yaitu isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Terdapat hubungan timbal

balik antara keduanya, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kekuatan media dapat memengaruhi persepsi publik dan bagaimana masyarakat merespons agenda yang disajikan media.

- 3) Agenda Kebijakan : Agenda publik dapat memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda kebijakan, yang melibatkan proses pembuatan kebijakan publik berdasarkan isu-isu yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat.

1.5.2 Gambaran Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah media alternatif, jurnalisme, dan jurnalisme *grassroots*.

1) Media Alternatif

Media alternatif dapat merujuk pada bentuk media yang berbeda dari media arus utama (mainstream media) dalam hal konten, metode produksi, dan tujuan. Media alternatif dapat disebut juga jurnalisme alternatif, tergantung pada maksud dan tujuan jurnalisnya (Atton dan Hamilton, 2008).

Media alternatif hadir sebagai sarana untuk menyuarakan kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam diskusi publik. Ini berarti bahwa media alternatif sengaja menjaga jarak dari arus utama untuk mempertahankan ideologi, nilai, dan karakteristik unik yang dimilikinya. Dengan posisi ini, media alternatif dapat melindungi dan mempromosikan pandangan serta suara yang mungkin tidak mendapatkan tempat dalam media umum, memberikan ruang bagi berbagai perspektif dan isu-isu yang sering terabaikan.

2) Jurnalisme

Jurnalisme, menurut Shapiro (2013), adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi yang akurat dan fakta tentang suatu peristiwa, serta cara informasi tersebut diorganisir untuk disampaikan kepada publik. Definisi ini didukung oleh berbagai referensi lain yang menegaskan bahwa sejak awal sejarahnya, jurnalisme berkembang dari pencatatan harian menjadi rangkaian berita yang disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Secara fundamental, makna dan ruang lingkup jurnalisme tetap konsisten sepanjang waktu.

Jurnalisme juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan, bisnis, dan masyarakat umum. Melalui penyelidikan mendalam dan pengungkapan yang teliti, jurnalisme dapat mengungkap kebenaran yang mungkin tersembunyi atau diabaikan, serta memberikan suara kepada yang tidak terdengar dalam diskursus publik. Namun, tantangan terus ada dalam menghadapi penyebaran informasi palsu atau tidak akurat, serta tekanan politik atau ekonomi yang dapat mempengaruhi independensi dan integritas jurnalis. Dengan mempertahankan standar etika yang tinggi dan menggunakan teknologi untuk menyampaikan informasi dengan tepat waktu dan tepat sasaran, jurnalisme tetap menjadi pilar penting dalam menjaga demokrasi dan keadilan informasi di seluruh dunia.

3) Jurnalisme *Grassroots*

Jurnalisme akar rumput merujuk pada berbagai istilah yang berbeda seperti jurnalisme warga, jurnalisme publik, atau jurnalisme gerilya. Menurut Spangenberg dan Heise (2014), semua istilah ini berusaha menggambarkan konsep baru yang

mencakup aktivitas pengumpulan, penyebaran, dan analisis berita serta informasi oleh masyarakat umum, terutama melalui platform internet. Jurnalisme *grassroots* mengacu pada praktik jurnalisme yang dilakukan dari, untuk, dan oleh komunitas atau individu di tingkat lokal atau basis. Istilah "*grassroots*" sendiri mengimplikasikan bahwa jurnalisme ini tumbuh dan berkembang dari akar atau basis masyarakat, bukan dari institusi besar atau korporasi media tradisional. Jurnalisme ini sering kali melibatkan warga biasa atau jurnalis yang bekerja secara independen untuk menyelidiki, melaporkan, dan mempublikasikan berita yang relevan dengan komunitas mereka.

Ciri utama dari jurnalisme *grassroots* adalah partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengumpulan dan penyajian berita. Ini bisa berarti penduduk setempat yang menjadi sumber berita, partisipasi dalam mengumpulkan data, atau menyampaikan perspektif dan kepentingan lokal yang mungkin terabaikan oleh media mainstream. Jurnalisme *grassroots* juga sering kali fokus pada masalah-masalah lokal yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti isu lingkungan, pendidikan, kesehatan, atau keadilan sosial.

Di era digital, media sosial dan platform online memainkan peran penting dalam mendukung dan memperluas jurnalisme *grassroots* dengan memberikan ruang untuk berbagi informasi secara cepat dan luas. Meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keberlanjutan keuangan, jurnalisme *grassroots* tetap menjadi kekuatan penting dalam mendemokratisasikan akses terhadap informasi serta memperkuat ikatan komunitas lokal dalam prosesnya.

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara umum dapat berlokasi di kantor media *Bandung Bergerak*. Lokasi kantor *Bandung Bergerak* berada Jl. Pasirluyu Timur No.117A, Ancol, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan sumber dari penelitian ini adalah Pemimpin Redaksi, Pengelola Editorial, dan Reporter *Bandung Bergerak*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma diartikan sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima, termasuk contohnya adalah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan model yang diterima bersama dan menjadi sumber tradisi khusus dalam penelitian ilmiah (Khun dalam Kesuma, 2020). Paradigma juga didefinisikan sebagai dasar pandangan terhadap sebuah kajian yang diteliti, cakupan didalamnya berupa sejumlah pertanyaan dan bagaimana rumusan jawabannya (Kesuma, 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa paradigma merupakan dasar dari pokok sebuah permasalahan dalam kajian pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk melihat fenomena sebagai sesuatu yang dinamis dan berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Menurut Von Glasersfeld konstruktivisme adalah sebuah filsafat pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui konstruksi individu berdasarkan pengalaman pribadi (Sardiman, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana bertujuan untuk memahami serta menggambarkan fenomena yang dianalisis dengan detail dan komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengungkap, menggali, serta memahami fenomena dari objek penelitiannya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam teori agenda setting untuk menggali bagaimana media membentuk isu dan bagaimana audiens memaknainya. Peneliti juga memilih pendekatan kualitatif karena ingin mengungkap serta menggali lebih dalam tentang bagaimana praktik jurnalisme *grassroots* berkembang dalam media alternatif *Bandung Bergerak*.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan metode deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fakta atau kejadian dan keadaan secara rinci dalam bentuk deskripsi. Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau ciri-ciri yang terdapat dalam suatu populasi, kelompok, atau situasi tertentu.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, atau gambar yang didapat melalui wawancara serta observasi pada media *Bandung Bergerak*. Data tersebut dimanfaatkan untuk mendukung temuan penelitian serta memperkuat kesimpulan yang ditarik peneliti dalam menganalisis objek secara langsung. Sementara sumber

data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Data tentang agenda media *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.
- b) Data tentang agenda publik *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.
- c) Data tentang agenda kebijakan *Bandung Bergerak* dalam produksi berita media alternatif.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah informan, diantaranya Pemimpin Redaksi, Pengelola Editorial, dan Reporter *Bandung Bergerak*. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara langsung bagaimana media alternatif seperti *Bandung Bergerak* menjalankan fungsi jurnalisme *grassroots* dalam membentuk agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tambahan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, buku, artikel maupun reportase berita yang diunggah pada web, Instagram, YouTube, maupun kanal media *Bandung Bergerak* lainnya.

1.6.5 Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Jumlah informan ditentukan berdasarkan pedoman dalam penelitian kualitatif, yang menyarankan kisaran 3 hingga 10 orang informan (Cresswell, 1998:122). Orang pertama berperan sebagai informan utama, orang kedua sebagai informan pendukung, dan orang ketiga sebagai sumber tambahan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dari individu yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terkait topik penelitian, serta bersedia memberikan keterangan yang dibutuhkan. Kontribusi para informan menjadi sumber penting untuk memperkuat temuan dan memastikan keabsahan data. Informan yang terlibat merupakan pihak yang berperan aktif dalam proses produksi berita di media alternatif Bandung Bergerak dengan praktik jurnalisme grassroots.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Pada tahap awal, data diperoleh dan dikumpulkan dengan cara wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber, informan, atau partisipan yang sesuai dengan substansi masalah atau pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada pemimpin redaksi, editor, wartawan, dan pembaca agar mendapat data yang komprehensif dan mendalam mengenai jurnalisme *grassroots* dalam media alternatif *Bandung Bergerak*.

2) Observasi

Dalam tahap kedua, data akan dikumpulkan dan diperoleh dari hasil observasi. Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang

memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan teknik lainnya, karena observasi tidak hanya terbatas pada objek manusia, tetapi juga mencakup objek alam lainnya (Anggito dan Setiawan, 2018). Peneliti akan melakukan observasi lapangan pada kantor media *Bandung Bergerak*, serta mengamati rubrik reportase dalam portal berita *Bandung Bergerak*.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono, 2017). Tujuannya adalah untuk meningkatkan validitas data melalui pengumpulan dari berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda.

Klasifikasi dalam triangulasi data masuk kedalam beberapa jenis yaitu, :

- 1) Triangulasi sumber: Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Misalnya, informasi dari narasumber A akan dibandingkan dengan narasumber B atau dokumen tertulis yang relevan.
- 2) Triangulasi teknik: Menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- 3) Triangulasi waktu: Melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.
- 4) Triangulasi peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk mengurangi subjektivitas dan bias.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi karena tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menguji kebenaran data, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penerapan triangulasi yang tepat dapat meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasi dalam sebuah penelitian kualitatif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil observasi dengan Pimpinan Redaksi, Pengelola Editorial, dan Wartawan *Bandung Bergerak*.

1) Reduksi Data

Proses ini melibatkan tahapan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, bahkan dimulai sebelum seluruh data terkumpul, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual, rumusan masalah, serta metode pengumpulan data yang ditetapkan oleh peneliti.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam proses analisis kualitatif, di mana data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks ini, penyajian data tidak hanya sekadar menyusun informasi mentah, tetapi juga mengorganisasikannya dalam bentuk yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, menarik kesimpulan, serta membuat keputusan yang tepat.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan secara berkelanjutan selama berada di lapangan. Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif sudah mulai mencari makna dari berbagai hal, mencatat pola-pola yang muncul (dalam catatan teoritis), membuat penjelasan, mengamati hubungan atau susunan yang mungkin terjadi, serta mencoba memahami alur sebab-akibat dan membuat dugaan sementara. Kesimpulan-kesimpulan awal ini masih bersifat sementara, terbuka untuk perubahan, dan ditinjau secara kritis. Meskipun belum sepenuhnya jelas di awal, lama-kelamaan kesimpulan tersebut menjadi lebih terarah, mendalam, dan kuat.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor *Bandung Bergerak* dengan melakukan wawancara maupun observasi dengan rencana jadwal penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 hingga bulan Juli 2025.